

Analisis tingkat pendapatan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam pada lingkungan sosial berbasis masjid (Studi kasus Desa Balarjosari, Perumahan Riverside Rw 05)

Diah Ayu Afifah¹, Fina Zaimatul Ummah², M. Rodjil Ghufron³, Erik Achmad Firdausi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: afifahdiah600@gmail.com

Kata Kunci:

Pendapatan masyarakat; sedekah; ekonomi islam; masjid; kesejahteraan sosial.

Keywords:

Community income; almsgiving (alms); islamic economics; mosque; social welfare.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat serta keterkaitannya dengan praktik sedekah dalam perspektif ekonomi Islam pada lingkungan sosial berbasis masjid. Penelitian dilakukan di Perumahan Riverside RW 5 dengan pendekatan studi kasus selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat sekitar masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Perumahan Riverside RW 5 memiliki tingkat pendapatan yang tergolong menengah ke atas hingga tinggi,

yang dipengaruhi oleh dominasi mata pencaharian profesional seperti dokter, dosen, guru, pengacara, dan akuntan pajak. Tingkat pendapatan yang stabil dan relatif tinggi tersebut berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat serta meningkatkan partisipasi sosial, khususnya dalam kegiatan keagamaan dan praktik sedekah berbasis masjid. Praktik sedekah dilakukan secara aktif dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan masjid, seperti kajian dan pengajian rutin, baik dalam bentuk pemberian konsumsi maupun bantuan sosial lainnya. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik sedekah yang dilakukan masyarakat mencerminkan penerapan prinsip keseimbangan antara kepemilikan harta dan tanggung jawab sosial. Harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dan disalurkan untuk kemaslahatan umat melalui instrumen filantropi Islam. Masjid berperan penting sebagai pusat distribusi sedekah sekaligus sebagai penguat solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang baik, apabila disertai dengan nilai religius yang kuat, mampu mendorong perilaku ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of community income and its relationship with the practice of almsgiving (sedekah) from the perspective of Islamic economics within a mosque-based social environment. The research was conducted in Riverside Housing Area RW 5 using a case study approach during the implementation of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The research method employed was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation of the community surrounding the mosque. The results show that the community of Riverside RW 5 has an income level classified as middle to upper-middle and high, influenced by the dominance of professional occupations such as doctors, lecturers, teachers, lawyers, and tax accountants. This stable and relatively high income level has a positive impact on the community's economic welfare and increases social participation, particularly in religious activities and mosque-based almsgiving practices. Almsgiving is carried out actively and continuously in various mosque activities, such



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

as weekly religious studies and gatherings, in the form of food provision and other types of social assistance. From the perspective of Islamic economics, the practice of almsgiving reflects the implementation of the principle of balance between wealth ownership and social responsibility. Wealth is viewed as a trust (*amanah*) that must be managed and distributed for the benefit of the community through Islamic philanthropic instruments. The mosque plays an important role as a center for the distribution of almsgiving as well as a means of strengthening social solidarity and Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*). Therefore, this study indicates that a good level of income, when accompanied by strong religious values, can encourage economic behavior oriented toward social justice and collective welfare in accordance with the principles of Islamic economics.

Pendahuluan

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup suatu komunitas. Tingkat pendapatan tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menentukan pola konsumsi, tabungan, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam konteks masyarakat perkotaan, struktur pendapatan yang baik umumnya berkaitan dengan jenis mata pencaharian yang profesional dan formal, yang cenderung menghasilkan pendapatan stabil dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi konvensional, pendapatan sering dipandang sebagai ukuran utama keberhasilan ekonomi individu. Namun, ekonomi Islam memandang pendapatan secara lebih komprehensif, yaitu tidak hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai amanah yang di dalamnya melekat tanggung jawab sosial. Islam menekankan bahwa dalam setiap harta yang dimiliki terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan melalui instrumen filantropi Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, tujuan ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada akumulasi kekayaan, tetapi juga pada pencapaian keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (*falah*).

Masjid memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Islam di tengah masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Dalam lingkungan masyarakat yang religius, masjid sering menjadi wadah utama dalam penghimpunan dan penyaluran sedekah, sekaligus sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga.

Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 5 merupakan salah satu contoh lingkungan masyarakat perkotaan dengan tingkat pendapatan yang tergolong menengah ke atas hingga tinggi, yang didominasi oleh profesi profesional seperti dokter, dosen, guru, pengacara, dan akuntan pajak. Kondisi ekonomi yang mapan tersebut tidak menjadikan masyarakat bersikap individualistis, melainkan justru mendorong tingginya partisipasi sosial, khususnya dalam kegiatan keagamaan dan praktik sedekah berbasis masjid. Setiap kegiatan masjid, seperti kajian dan pengajian rutin, didukung secara aktif oleh masyarakat melalui kontribusi materi maupun nonmateri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat serta keterkaitannya dengan praktik sedekah dalam perspektif ekonomi Islam pada lingkungan sosial berbasis masjid, dengan studi kasus di Desa Balearjosari, Perumahan Riverside RW 5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat pendapatan, jenis mata pencaharian, dan nilai religius berinteraksi dalam membentuk perilaku ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Tingkat Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat Desa Balearjosari, Perumahan Riverside RW 5 memiliki tingkat pendapatan yang tergolong menengah ke atas hingga tinggi. Kondisi ini tercermin dari latar belakang pekerjaan mayoritas warga yang berprofesi sebagai dokter, pengacara (*lawyer*), dosen, guru, serta akuntan pajak. Profesi-profesi tersebut termasuk dalam kategori pekerjaan profesional yang umumnya memiliki pendapatan tetap, stabil, dan berada di atas rata-rata pendapatan masyarakat pada umumnya.

Tingkat pendapatan yang relatif tinggi ini berimplikasi langsung pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, dan papan, tetapi juga kebutuhan sekunder dan tersier, termasuk pendidikan, kesehatan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian (Munandar et al., 2020). menyebutkan bahwa masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas cenderung memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang lebih baik dan kapasitas lebih besar untuk berkontribusi dalam aktivitas sosial.

Selain itu, pendapatan yang stabil memberikan rasa aman ekonomi (*economic security*) bagi rumah tangga, sehingga masyarakat tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki ruang untuk menyalurkan sebagian hartanya dalam bentuk sedekah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Munawaroh, 2023) yang menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang baik mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah, khususnya pada lingkungan masyarakat religius yang terikat dengan aktivitas masjid.

Dalam konteks masyarakat Desa Balearjosari, Perumahan Riverside RW 5, tingginya tingkat pendapatan juga berkontribusi terhadap kuatnya partisipasi sosial dalam kegiatan berbasis masjid. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai jamaah, tetapi juga sebagai donatur aktif yang secara rutin mendukung kegiatan kajian, pengajian, serta penyediaan konsumsi dan bantuan sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendapatan yang tinggi, apabila disertai dengan nilai religius yang kuat, akan mendorong perilaku ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan Bersama (Hudiwasono et al., 2024).

Dengan demikian, tingkat pendapatan masyarakat Desa Balearjosari, Perumahan Riverside RW 5 tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi yang mapan, tetapi juga

menjadi faktor pendukung utama dalam penguatan praktik sosial dan keagamaan berbasis masjid. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang positif antara tingkat pendapatan, kesejahteraan sosial, dan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapatan Berdasarkan Mata Pencaharian

Pendapatan masyarakat Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 5 sangat dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian yang didominasi oleh sektor profesional dan formal. Mayoritas warga bekerja sebagai dokter, dosen, guru, pengacara (lawyer), serta akuntan pajak. Jenis pekerjaan ini umumnya memiliki karakteristik pendapatan yang stabil, relatif tinggi, dan berkelanjutan, karena didukung oleh sistem penghasilan tetap, keahlian khusus (*skill-based occupation*), serta jenjang karier yang jelas.

Struktur mata pencaharian profesional tersebut berkontribusi signifikan terhadap kestabilan ekonomi rumah tangga. Penelitian (Munandar et al., 2020) menjelaskan bahwa sektor pekerjaan profesional di wilayah perkotaan memiliki tingkat risiko ekonomi yang lebih rendah dibandingkan sektor informal, sehingga mampu meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga serta kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, pendapatan yang bersumber dari profesi formal juga memungkinkan masyarakat untuk merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk alokasi dana untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam konteks ekonomi Islam, kondisi ini mendorong individu untuk lebih aktif dalam kegiatan filantropi Islam, seperti sedekah, infak, dan zakat, karena kebutuhan dasar telah terpenuhi dengan baik (Munawaroh, 2023).

Kondisi tersebut terlihat jelas di lingkungan Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 5, di mana masyarakat tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Masyarakat secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan masjid, baik melalui dukungan materi, penyediaan konsumsi, maupun sedekah pada kegiatan kajian dan pengajian. Penelitian (Azzam et al., 2024) menegaskan bahwa masyarakat dengan latar belakang ekonomi profesional cenderung lebih aktif dalam mendukung program sosial berbasis masjid karena memiliki kemampuan finansial dan kesadaran sosial yang lebih baik.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat profesional dalam kegiatan masjid juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial lintas profesi yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan Masyarakat (Kurniangsish, 2022).

Dengan demikian, pendapatan berdasarkan mata pencaharian di Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 5 menunjukkan bahwa dominasi pekerjaan profesional berperan penting dalam menciptakan kestabilan ekonomi rumah tangga sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan berbasis masjid. Kondisi ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Sedekah dalam Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, sedekah merupakan bentuk pengeluaran harta yang bersifat sukarela (*tathawwu'*) dan dilandasi oleh keikhlasan semata-mata karena Allah SWT. Sedekah tidak memiliki ketentuan batas minimum maupun maksimum jumlah harta, sehingga dapat dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini membedakan sedekah dari zakat yang bersifat wajib dan memiliki ketentuan tertentu. Sedekah lebih menekankan pada nilai moral, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi umat (Djalaluddin & Mumpuni, 2020).

Dalam ekonomi Islam, sedekah tidak hanya dipandang sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen distribusi kekayaan yang berfungsi mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat keadilan ekonomi. Melalui sedekah, sebagian harta yang dimiliki individu dialirkan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga tercipta keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan tanggung jawab sosial. Sedekah memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem ekonomi Islam yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan Bersama (Ubaidillah et al., 2024).

Bagi masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke atas atau tinggi, sedekah menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, individu cenderung memiliki ruang finansial dan psikologis untuk berbagi. Dalam kondisi ini, sedekah tidak lagi bersifat insidental, melainkan berkembang menjadi kebiasaan sosial yang berkelanjutan (Pujiyono et al., 2024).

Dengan demikian, sedekah dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai mekanisme spiritual sekaligus sosial-ekonomi yang menghubungkan kepemilikan harta dengan kesejahteraan umat. Sedekah menjadi bukti bahwa dalam Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada akumulasi kekayaan, tetapi juga pada pemerataan, keadilan, dan keberkahan harta. Prinsip ini menjadikan sedekah sebagai salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang seimbang secara material dan spiritual.

Dalam perspektif ekonomi Islam, sedekah merupakan bentuk pengeluaran harta yang bersifat sukarela (*tathawwu'*) dan dilandasi keikhlasan karena Allah SWT. Berdasarkan Peraturan BAZNAS No. 2 Tahun 2016, sedekah mencakup harta maupun non-harta yang diberikan di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Instrumen ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang mengurangi kesenjangan dan memperkuat keadilan ekonomi. Secara empiris, sedekah bersama zakat dan infak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, sedekah tidak hanya membentuk karakter pemberi, tetapi juga menggerakkan sirkulasi ekonomi yang inklusif, sesuai dengan prinsip kemaslahatan umat dalam Islam (Ubaidillah, 2024).

Praktik Sedekah Berbasis Masjid

Praktik sedekah di Masjid lingkungan Desa Balearjosari, Perumahan Riverside RW 05 dilakukan secara aktif, rutin, dan berkelanjutan. Setiap kegiatan kajian mingguan, pengajian rutin, serta acara keagamaan, masyarakat secara sukarela membawa makanan, konsumsi, dan bentuk sedekah lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa sedekah

telah menjadi budaya sosial-keagamaan, bukan sekadar aktivitas insidental. Masjid berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan jamaah dalam aktivitas ibadah sekaligus distribusi kepedulian sosial, sehingga sedekah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga berdimensi sosial dan ekonomi (Hudiwasono et al., 2024).

Praktik sedekah berbasis masjid ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai institusi distribusi filantropi Islam. Sedekah yang dihimpun dan disalurkan melalui masjid lebih tepat sasaran karena berbasis kedekatan sosial dan kebutuhan jamaah. Penelitian (Cokrohadisumarto & Sari, 2024) menjelaskan bahwa model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid mampu mengintegrasikan sedekah dengan penguatan komunitas, sehingga masjid berfungsi sebagai pusat mobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi umat.

Selain itu, praktik sedekah masjid tidak hanya berbentuk bantuan konsumtif, tetapi juga berkembang dalam bentuk inovasi sosial keagamaan. Penelitian (Darmawan et al., 2025) menunjukkan bahwa program mosque-based charity dapat memadukan sedekah dengan penguatan modal sosial masyarakat, seperti program sedekah berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah berbasis masjid memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan sosial berkelanjutan.

Penelitian Jamali et al. (2024) juga menegaskan bahwa tata kelola distribusi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang baik akan memperkuat efektivitas program sosial umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Prinsip pengelolaan ini dapat diterapkan dalam praktik sedekah masjid, sehingga sedekah tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga produktif dan berdaya guna jangka panjang.

Dalam konteks Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 05, praktik sedekah berbasis masjid menunjukkan tingginya kesadaran religius dan sosial masyarakat. Dukungan ekonomi yang kuat, dikombinasikan dengan lingkungan religius yang aktif, menjadikan sedekah sebagai praktik sosial yang berkelanjutan. Masjid berfungsi sebagai pusat integrasi nilai spiritual dan sosial, di mana kegiatan ibadah berjalan seiring dengan penguatan solidaritas, kebersamaan, dan kesejahteraan umat. Hal ini memperkuat peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Muslim modern. Dan juga Praktik sedekah berbasis masjid ini menunjukkan potensi pemberdayaan yang bersifat lokal, adaptif, dan berbasis kedekatan sosial, yang dapat menjadi komplemen dari program zakat produktif yang dikelola lembaga formal. Dengan integrasi yang baik, model masjid dan LAZ dapat saling memperkuat dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Firmansyah & Yuliana, 2022).

Peran Masjid dalam Kehidupan Sosial

Masjid di lingkungan Riverside RW 5 tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan pemberdayaan umat. Fungsi sosial masjid ini mencakup ruang interaksi antarjamaah dari berbagai latar belakang profesi, sarana penguatan moral, serta sebagai wadah koordinasi kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Keberadaan masjid yang dikelola secara aktif memperkuat solidaritas sosial antarwarga dan menjadi forum budaya yang memfasilitasi berbagai

aktivitas bersama, sehingga membangun kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Faizal et al., 2023).

Selain itu, masjid juga sering menjadi pusat komunikasi dan pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam konteks urban. Peran masjid dalam membangun komunitas yang moderat dan terlibat secara sosial menjadikan masjid sebagai ruang sosial yang strategis untuk merespons berbagai tantangan sosial kontemporer, seperti mobilisasi solidaritas, pembinaan kaum muda, serta kegiatan dakwah yang inklusif (Karimullah, 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, peran sosial masjid juga selaras dengan fungsi kelembagaan filantropi seperti nashir dalam pengelolaan wakaf. Sebagaimana diatur dalam UU No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, pengelolaan dana sosial harus dilakukan secara profesional, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Prinsip ini dapat diadopsi oleh masjid dalam mengelola sedekah, infak, dan dana sosial lainnya, sehingga masjid tidak hanya menjadi pusat interaksi, tetapi juga lembaga yang memberdayakan ekonomi komunitas melalui redistribusi kekayaan yang adil dan berkelanjutan, sesuai dengan maqashid syariah dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (Hadi & Bashith, 2021).

Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Dari perspektif ekonomi Islam, kondisi masyarakat Riverside RW 5 mencerminkan penerapan prinsip keseimbangan antara kepemilikan harta dan tanggung jawab sosial secara efektif. Dalam ekonomi Islam, harta bukan dilihat sebagai milik mutlak individu, tetapi sebagai amanah (kepercayaan) dari Allah SWT yang harus dikelola dan disalurkan untuk kemaslahatan umat (*hifz al-mal*). Konsep ini menegaskan bahwa meskipun seseorang memiliki hak atas harta, ia juga berkewajiban untuk memperhatikan hak orang lain melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah agar kesejahteraan sosial dapat terwujud.

Dalam ekonomi Islam, nilai keadilan sosial (*'adl*) merupakan prinsip dasar yang menjadi landasan setiap aktivitas ekonomi. Distribusi kekayaan yang adil tidak hanya dicapai melalui mekanisme pasar, tetapi juga melalui praktik redistribusi seperti zakat dan sedekah, yang bertujuan mengurangi kesenjangan kekayaan serta meningkatkan solidaritas sosial. Studi tentang distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam menegaskan bahwa instrumen filantropi Islam (zakat, infak, sadaqah) berperan penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi masyarakat dan mendukung kesejahteraan sosial (*maqashid al-syariah*) (Darajat, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 05 memiliki tingkat pendapatan yang tergolong menengah ke atas hingga tinggi, yang didominasi oleh mata pencaharian profesional seperti dokter, dosen, guru, pengacara, dan akuntan pajak. Tingkat pendapatan yang stabil dan relatif tinggi tersebut berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat serta mendorong meningkatnya partisipasi sosial dan keagamaan, khususnya dalam praktik sedekah berbasis masjid. Praktik sedekah

dilakukan secara aktif dan berkelanjutan, baik dalam bentuk pemberian konsumsi maupun bantuan sosial lainnya, sehingga telah menjadi bagian dari budaya sosial-keagamaan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi islam, kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip keseimbangan antara kepemilikan harta dan tanggung jawab sosial, di mana harta dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dan disalurkan untuk kemaslahatan umat. Masjid berperan strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat distribusi sedekah, penguatan solidaritas sosial, dan ukhuwah islamiyah. Tingkat pendapatan yang baik, apabila disertai dengan nilai religius yang kuat, terbukti mampu mendorong perilaku ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama sesuai dengan prinsip ekonomi islam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pengelola masjid di lingkungan Desa Balarjosari, Perumahan Riverside RW 05 terus mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat melalui pengelolaan sedekah yang lebih terstruktur, transparan, dan berkelanjutan. Masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan praktik sedekah, tidak hanya dalam bentuk konsumtif, tetapi juga ke arah sedekah produktif yang mampu memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan umat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendapatan, nilai religius, dan praktik filantropi islam dengan cakupan wilayah dan pendekatan metodologis yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- A Jamali, & Misbahul Munir, M. (2024). *Tata Kelola Distribusi Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada Program Sidogiri Community Development (SCD) di LAZ Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.12119>
- Alief Faizal, M., Arta, A., Ni, J., Faizatul Ainur Rohmah, Z., Syariah, E., & Sayyid Ali Rahmatullah, U. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>
- Azzam, A., Supriyanto, T., & Ibn Khaldun Bogor, U. (2024). Pengaruh Program Sembako Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Melalui Produk Sedekah Studi Masjid As Sofia Kota Bogor. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(2).
- Darajat, U. A. (2025). Wealth Distribution Inequality and Social Justice in Islamic Economics: An Evaluation of the Role of Zakat, Waqf, and Islamic Philanthropic Instruments in the Digital Economy Era in Indonesia. In *Journal of Social Science and Economics* (Vol. 4, Number 2). <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/josse>
- Djalaluddin, A., & Mumpuni, D. (2020). Riba versus sedekah sebagai konsideran tazkiyah akuntansi dan bisnis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 450–478. <http://repository.uin-malang.ac.id/9028/>

- Eris Munandar, Mulia Amirullah, & Nila Nurochani. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. 01(01). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>
- Firmansyah, M. S., & Yuliana, I. (2022). Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Masyarakat pada LAZ El-Zawa. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1427–1439. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.982>
- Hendra Darmawan, Aziz, M., & Nurkholis. (2025). Fiqh Discourse on Water: Integrating Social Capital and Mosque-Based Charity through Concurrent Triangulation. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 21(2), 217–230. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i2.28169>
- Hudiwasono, K., Fadhilah Rahmi, R., Ningrum, C., Hidayat, T., & Riset dan Inovasi Nasional, B. (2024). The Mosque as a Source of Community Prosperity: Lessons from the Jogokariyan Mosque. In *JIEP: Journal of Islamic Economics and Philanthropy* (Vol. 7, Number 1). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIEP/index>
- Kurniangsish, W. (2022). Pengelolaan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah Berbasis Masjid Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.30595/jhes.v5i2.12513>
- M. Alfian Ubaidillah, I. Y. A. S. S. (2024). Pengaruh Instrumen Keuangan Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 1422–1437. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.3812>
- Ma'rifatul Munawaroh. (2023). Peran Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 331–340. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v1i3.1665>
- Muhammad Nur Hadi, & Abdul Bashith. (2021). Strategi Pengelolaan Cash Waqf dalam Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Sosial. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(1), 61–76. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2749>
- Pujijono, A., Syamsu, N., Resti, O., Muyassarrah, M., Fauzi, U., & Khasanah, U. (2024). Ilmu Ekonomi Islam. Az-Zahra Media Society. <http://repository.uin-malang.ac.id/14682/>
- Suud Sarim Karimullah. (2023). The Role Of Mosques As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Ubaidillah, M. A., Yuliana, I., & Supriyanto, A. S. (2024). Pengaruh Instrumen Keuangan Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 1438–1453. <https://repository.uin-malang.ac.id/18592/>
- Widiyanto Bin Mislan Widiyanto Cokrohadisumarto, & Yuli Indah Sari. (2024). Mosque-Based Integrated Community Empowerment Model. <http://journals.smartinsight.id/index.php/ISF>